

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. KONTEKS PENELITIAN**

Di era ini, lembaga pendidikan khususnya pesantren merupakan salah satu lembaga yang sangat di butuhkan. Mengingat pesantren merupakan suatu lembaga yang memiliki tujuan utama yaitu mengajarkan nilai-nilai agama (positif) pada santrinya yang nantinya akan terjun ke masyarakat. Sesuai dengan UU No 18 Tahun 2019 pada bab I ketentuan yang menyebutkan bahwa : Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. <sup>1</sup>

Sehingga pesantren merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk menekan tumbuhnya penurunan moral yang terjadi. Karena di era ini banyak sekali di jumpai orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang bagus akan tetapi dalam bidang moralnya sangat rendah. Sehingga hal tersebut menyebabkan adanya kerusakan moral dunia (degradasi moral).

Santri merupakan salah satu komponen yang terdapat di dalam pesantren, dengan beragam macam latar belakang. Santri bertanggung jawab untuk menjadi seorang manusia

---

<sup>1</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren, Jakarta*

yang dapat dijadikan sebagai panutan yang baik bagi masyarakat di luar. Dalam pencarian pedoman untuk kelak terjun ke tengah-tengah masyarakat, seorang santri harus sungguh-sungguh dalam mengenyam pendidikannya di pesantren. Makna sungguh-sungguh akan menjadi suatu tantangan tersendiri bagi seorang santri. Karena tidak semua santri memiliki suatu hirrah yang sungguh dalam menuntut ilmunya di pesantren. Berbeda dengan santri yang memiliki suatu keinginan yang benar-benar berasal dari dalam dirinya. Maka dia akan sungguh-sungguh untuk menjadi santri yang di harapkan oleh kehidupan luar.

Kehidupan luar membutuhkan seorang santri yang cerdas secara intelektual maupun secara spiritual. Salah satu jasa yang sangat besar yang di perankan oleh pesantren menurut sudjoko prasodjo adalah memberi pengajian kepada masyarakat umum guna untuk memberi wawasan yang lebih luas.<sup>2</sup> Wawasan tersebut merupakan suatu tanggungan yang harus santri berikan kepada masyarakat. Sehingga wawasan tersebut merupakan suatu hal yang bisa menuntun masyarakat untuk menjadi yang lebih baik guna menghadapi berbagai tantangan yang ada di era ini. Karena pada dasarnya tidak semua masyarakat memiliki pengetahuan yang mumpuni dalam menjawab tantangan dunia, terutama dalam bidang kagamaan. Kehidupan luar membutuhkan santri yang tidak main-main yaitu santri yang memang benar-benar telah tercetak dalam dirinya panutan yang baik bagi masyarakat. Panutan yang baik tersebut akan tercetak ketika seorang santri melaksanakan kehidupan yang ada di pesantren secara baik dalam bidang pembelajaran yang ada di pesantren maupun pengabdian yang ia lakukan.

Tidak semua santri itu cerdas, akan tetapi santri yang cerdas adalah santri yang di jadikan sebagai panutan yang baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Santri

---

<sup>2</sup> Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia", *Jurnal Darul 'Ilmi* Nomor 02 (2013), 169.

cerdas yang dimaksud dalam hal ini adalah santri yang cerdas secara intelektual dan spiritual. Salah satu ciri-ciri seorang santri yang cerdas adalah seorang santri yang memiliki prestasi yang membanggakan. Seorang santri akan lebih mudah menyerap ilmunya (berprestasi) ketika ia mengetahui metode belajar yang sesuai dengan dirinya.<sup>3</sup>

Suatu pesantren membuat berbagai aturan dengan berbagai pertimbangan yang intinya menjadikan seorang santri yang cerdas secara intelektual dan spiritual. Sehingga jalan semua santri untuk menuju keberhasilan adalah sama, akan tetapi santri sendiri yang menentukan dirinya untuk menentukan jalan mana yang akan ia tempuh. Karena dasarnya, pesantren memberikan jalan dengan berbagai rute. Sedangkan santri berhak untuk memilih sendiri rute mana yang akan ia pilih. Dan semua rute memiliki keunikan masing-masing namun tetap dalam tujuan yang sama yaitu keberhasilan (prestasi). Semua santri memiliki peluang dalam meraih prestasi. Akan tetapi hanya beberapa santri yang bisa mencapai sebuah prestasi. Karena semua tergantung pada pemahaman mereka terhadap metode belajar yang cocok dengan dirinya.

Apabila melihat realita di dalam pesantren, akan ada beberapa santri yang memiliki prestasi. Prestasi tersebut mereka dapatkan dengan usaha belajar yang mereka lakukan. Usaha-usaha belajar tersebut mereka lakukan dengan berbagai cara dan gaya mereka sendiri. Di luar mengikuti aturan pesantren, para santri berprestasi tersebut memiliki cara belajar yang khusus sehingga menjadikan mereka seorang santri yang berprestasi. Seperti ungkapan profesor Ken dan Rita Dunn dalam penelitian tentang gaya belajar yang mereka lakukan menyatakan bahwa setiap manusia memiliki gaya belajar yang unik, setiap manusia memiliki kekuatan tersendiri. Sehingga setiap santri akan memiliki cara khas

---

<sup>3</sup> Jeanete Ophilia Papilaya & Neleke Huliselan, "Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa", *Jurnal Psikologi Undip*, Nomor 1 (April, 2016), 67.

dalam belajar mereka dan menurut masing-masing dari mereka itu adalah cara belajar yang lebih baik daripada cara belajar yang lain.<sup>4</sup> Dan cara belajar mereka merupakan suatu bentuk perwujudan dari kekuatan yang mereka miliki. Dengan demikian, kekuatan yang dimiliki santri menjadikan cara belajar mereka berbeda-beda. Metode-metode belajar tersebut mereka gunakan karena suatu kecocokan antara kondisi mereka dengan metode yang mereka lakukan.

Sebenarnya metode belajar setiap santri rata-rata adalah sama, karena pada dasarnya metode belajar hanya ada tiga yaitu belajar dengan cara melihat, mendengar dan melakukan.<sup>5</sup> Setiap santri metode belajarnya seputar tiga gaya belajar tersebut, akan tetapi diantara metode tersebut hanya ada satu yang paling menonjol dalam penggunaannya. Karena santri tidak mungkin menonjol ke dalam tiga metode tersebut. Sehingga semua metode yang mereka gunakan merupakan penyesuaian dengan kondisi mereka (nyaman dan tidaknya). Pembelajaran di dalam pesantren, lebih khususnya di pesantren tradisional sistem pembelajarannya masih banyak yang menggunakan metode ceramah, sehingga kebanyakan santri di pesantren tradisional lebih suka menggunakan metode mendengarkan. Hal tersebut dikarenakan metode mendengar merupakan suatu metode yang lebih berpengaruh terhadap apa yang mereka pelajari. Metode mendengarkan dipercaya mampu lebih banyak mendapatkan suatu manfaat yang lebih besar daripada metode lainnya.

Akan tetapi metode ceramah hanya bisa cocok dengan santri yang metode belajarnya dengan cara mendengarkan dan hanya mereka yang memiliki metode mendengarkan yang akan berprestasi. Sedangkan mereka yang metode belajarnya tidak

---

<sup>4</sup> Akh Muwafik Saleh, *Belajar dengan Hati Nurani* (Jakarta : Erlangga, 2011), 254.

<sup>5</sup> Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar* (Jogjakarta : Buku Kita, 2011), 17.

sesuai dengan metode ceramah akan sulit menyerap ilmu. Bagi seorang santri yang memiliki prestasi belajar yang baik maka metode belajar yang mereka terapkan juga baik.<sup>6</sup> Di karenakan tidak semua santri memiliki metode belajar yang sama. Maka ustadz dan ustadzah harus bisa menyesuaikan metode pembelajarannya. Menurut Munif Chatib dalam Ain Pujiarti yang menyatakan bahwa “sebagian besar kegagalan yang terjadi pada siswa disebabkan karena ketidak sesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa” sehingga ustāz dan ustāzah di tuntutan untuk mampu menyesuaikan metode pembelajarannya.<sup>7</sup>

Prestasi yang di miliki oleh para santri di pesantren at-tahdzib merupakan suatu hal yang dapat membanggakan pesantren tersebut. Selain itu, pondok pesantren at-tahdzib di pilih karena banyaknya santri-santri yang berprestasi, seperti ada beberapa santri yang pernah mendapatkan juara umum dalam perlombaan musābaqah qira’atu al-kutub dan masih banyak lagi. Sehingga banyak pihak-pihak dari luar pesantren tersebut yang memiliki rasa keingin tahuan mengenai suatu metode yang dilakukan oleh pesantren tersebut sehingga menghasilkan banyak santri yang berprestasi. Salah satu seorang pendidik yang mengajar di suatu sekolah ternama di sekitar pesantren tersebut mengungkapkan suatu kekaguman terhadap pesantren at-tahdzib yang mana pesantren at-tahdzib dalam prestasinya bisa mengalahkan sekolah ternama tempat ia mengajar. Pesantren at-tahdzib merupakan suatu pesantren yang memiliki latar belakang wahidiyah. Sehingga salah satu rutinitas yang harus dilakukan oleh para santri adalah mujahadah. Dan

---

<sup>6</sup> Amin Pujiarti, “Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2012/2013”, *Skripsi* (Yogyakarta: UNY),1

<sup>7</sup> Mita Dwi Putri, “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Viii Pada Mata Pelajaran Ski Di Mts Sunan Giri Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2018/2019”, *Skripsi* (Kediri: IAIN Kediri),3.

mujahadah merupakan salah satu alasan yang di ungkapkan oleh salah satu pengurus pesantren at-tahdzib tentang rahasia prestasi-prestasi yang di dapatkan oleh para santri.<sup>8</sup>

Dari salah satu ungkapan tersebut ada rasa ke ingin tahun peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai rahasia di balik banyaknya prestasi yang di dapatakan di pesantren at-tahdzib. Sehingga judul dalam penelitian ini adalah Metode Belajar Santri Berprestasi Pesantren At-Tahdzib Rejoagung Ngoro Jombang.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Di dalam fokus penelitian ini, peneliti membuat suatu pertanyaan yang nantinya akan di cari jawaban dari pertanyaan tersebut melalui suatu penelitian. Berdasarkan pada konteks penelitian di atas. Maka peneliti merumuskan penelitiannya pada:

1. Bagaimana metode belajar santri berprestasi di pesantren at-tahdzib rejoagung ngoro jombang?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi metode belajar santri berprestasi di pesantren at-tahdzib rejoagung ngoro jombang?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang tujuan utamanya adalah menyingkap suatu hal sebelumnya yang belum pernah di ketahui. Sehingga tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui metode belajar santri berprestasi di pesantren at-tahdzib rejoagung ngoro jombang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi metode belajar santri berprestasi di pesantren a-tahdzib rejoagung ngoro jombang.

---

<sup>8</sup> Observasi, di kelas 5 putri pesantren At-Tahdzib Rejoagung Ngoro Jombang, 2019.

#### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan akan memberikan kemanfaatan bagi pihak-pihak tertentu yang membutuhkan suatu rujukan dalam melaksanakan pembelajarannya atau melaksanakan hal lainnya. Sedangkan tujuan utama dilaksanakan penelitian yang berjudul metode belajar santri berprestasi ini diantaranya:

1. Bagi guru (ustāz/ustāzah)

Dijadikan sebagai rujukan dalam mengajar, sehingga mengetahui bagaimana cara mengajarkan suatu pembelajaran yang nantinya akan menjadikan santri atau siswa berprestasi. Hal tersebut karena seorang guru (ustāz/ustāzah) bisa memperkirakan metode yang tepat yang harus ia terapkan ketika mengajar siswa/ santri.

2. Bagi siswa/santri

Dijadikan sebagai suatu sumber cara belajar yang harus mereka lakukan. Walaupun cara belajar setiap berbeda, akan tetapi bisa dijadikan sebagai masukan untuk menambah wawasan cara belajar lain yang dilakukan oleh santri-santri yang berprestasi.

3. Bagi kampus

Dijadikan sebagai sumber rujukan di dalam perpustakaan guna untuk menambah referensi belajar bagi mahasiswa yang sedang melaksanakan pembelajaran di kampus.

4. Bagi mahasiswa

Dijadikan sebagai rujukan untuk menambah wawasan mereka dalam melaksanakan pembelajaran.

5. Bagi peneliti

Dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran yang selanjutnya untuk memperbaiki cara belajarnya di pesantren tempat peneliti melakukan penelitiannya.

